

## BAB IV

### SIMPULAN

Anime *Chuunibyou Demo Koi Ga Shitai!* merupakan anime yang dibuat oleh studio *Kyoto Animation* disutradarai oleh Ishihara Tatsuya yang diadaptasi dari *light novel* karya Torako. *Season* pertama anime ini disiarkan di televisi Jepang dari 4 Oktober 2012 sampai 19 Desember 2012. Lalu *Season* kedua anime ini disiarkan di televisi Jepang dari 8 Januari 2014 sampai 26 Maret 2014.

Anime ini mengisahkan tentang Yuuta Togashi, seorang siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dulunya ketika Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan seorang *Chuunibyou* akut, dan ketika sudah SMA merasa malu dengan hal itu sehingga berusaha agar orang lain tidak mengetahui masa lalunya, tetapi di SMA dia malah bertemu dengan seorang wanita bernama Rikka Takanashi yang merupakan seorang *Chuunibyou* dan tidak malu untuk menunjukkan perilaku itu di mana pun.

*Chuunibyou* (中二病) adalah istilah sehari-hari dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berperilaku delusi atau suatu keyakinan yang dipegang secara kuat namun tidak akurat. Salah satunya berpikir memiliki kekuatan khusus yang tidak ada orang lain memilikinya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku dari para *Chuunibyou* yang tercermin dalam anime *Chuunibyou Demo*

*Koi Ga Shitai* dan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan tokoh bersikap *Chuunibyou*. Tokoh-tokohnya adalah Yuuta Togashi, Rikka Takanashi, Shinka Nibutani, dan Sanae Dekomori. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan metode deskriptif.

Analisis yang dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku dari para *Chuunibyou* yang tercermin dalam anime ini adalah dengan menggunakan konsep dari *Saegami Hyouya* yang membagi *Chuunibyou* ke dalam tiga jenis yaitu *DQN* 系 jenis *Chuunibyou* yang berkelakuan anti sosial dan nakal, Misalkan membuat cerita tentang berkelahi dengan geng atau penjahat, padahal semua hanya rekaan belaka. *Subkultural/Hipster* (サブカル系) jenis *Chuunibyou* yang memilih non-mainstream agar merasa berbeda dengan yang lain dan *Evil Eye* (邪気眼系) jenis *Chuunibyou* yang cenderung merasa memiliki kekuatan supranatural. Dari tiga jenis *Chuunibyou* ini, semua tokoh dalam anime ini termasuk ke dalam jenis *Chuunibyou* ke tiga yaitu jenis *Evil Eye* (邪気眼系).

Lalu orang-orang di sekitar mereka menganggap tindakan mereka tidak normal dan berbeda dengan orang-orang lainnya. Sehingga dapat dikategorikan dalam kriteria *violation of norms*, yaitu jika perilaku sesuai dengan norma masyarakat, berarti normal. Sebaliknya jika bertentangan dengan norma yang berlaku, berarti abnormal. (Fakhrurrozi, 2012). Dan sikap *Chuunibyou* ini bagi orang-orang di sekitar mereka tidak sesuai dengan norma masyarakat yang ada.

Faktor-faktor yang menyebabkan para tokoh awalnya bersikap *Chuunibyou* dalam anime ini terbagi tiga. Pertama adalah faktor lingkungan sekolah. Yuuta tertekan dalam lingkungan sekolahnya. Umur Yuuta yang saat itu sekitar 12-14 seperti teori menurut *Stanley Hall* (1904), umur 12-23 adalah masa

yang penuh dengan topan dan tekanan (*storm & stress*) yang menyebabkan konflik dan perubahan suasana hati. Karenanya pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan atau kerendahan hati, baik atau godaan, kebahagiaan atau kesedihan. Remaja sudah bisa menentukan nasib sendiri. Kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

Karena sempitnya ruang lingkup Yuuta sehingga lingkungan tidak dapat membimbing Yuuta menjadi lebih baik dan akhirnya menyebabkan krisis identitas. Seperti yang dikatakan Erikson (Papalia, dkk., 2009), masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Pada masa ini tugas utama individu adalah memecahkan krisis identitas *versus* kebingungan peran.

Lalu faktor kedua adalah karena mengidolakan seseorang. Yuuta, Rikka, dan Sanae karena tidak memiliki teman, mereka mencoba untuk meniru seseorang yang mereka anggap hidupnya ideal dan ingin seperti mereka. Seperti teori dari Neil Miller dan John Dollard (2009) mengatakan bahwa peniruan (*imitation*) merupakan hasil proses pembelajaran yang ditiru dari orang lain. Proses belajar tersebut dinamakan “social learning” – “pembelajaran sosial”. Perilaku peniruan manusia terjadi karena manusia merasa telah memperoleh tambahan ketika kita meniru orang lain, dan memperoleh hukuman ketika kita tidak menirunya. Yuuta, Rikka, dan Sanae mendapatkan hal yang sebelumnya mereka tidak dapatkan yaitu teman dan akan memperoleh hukuman sosial jika tidak melakukan ini yaitu tidak memiliki teman di lingkungannya.

Faktor yang terakhir adalah karena kehilangan orang yang disayangi. Seperti teori menurut *Stanley Hall*, umur 12-23 adalah masa yang penuh dengan topan dan tekanan (*storm & stress*) yang menyebabkan konflik dan perubahan suasana hati. Ketika Rikka berumur 12 tahun, ayahnya meninggal secara tiba-tiba dan membuat Rikka syok. Disini Rikka mengalami masa *storm & stress*. Dan ini membuat perubahan suasana hati yang awalnya Rikka adalah anak yang ceria dan selalu tersenyum menjadi anak yang pendiam dan tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Karena Rikka yang menutup dirinya ini membuat orang lain tidak bisa mendekatinya dan jadi tidak ada yang membimbing dia untuk masa depannya. Sehingga akhirnya Rikka membohongi dirinya sendiri dan mempercayai bahwa ayahnya masih hidup dengan membuat dunianya sendiri.

Sikap *Chuunibyou* ini tidak merugikan jika hanya di alami pada masa awal remaja dimana anak berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri. Tetapi jika sikap *Chuunibyou* ini terus ada dan tidak hilang setelah bertahun-tahun, maka hal ini bisa menjadi hal yang negatif karena tidak bisa membedakan kehidupan dan fantasi.